

## Perempuan dalam Belunggu: Opresi dalam Gejolak Pasca Kemerdekaan

Rizky Amelya Furqan<sup>1✉</sup>, Selfi Mahat Putri<sup>2</sup>, Armini Arbain<sup>3</sup>  
Universitas Andalas<sup>1, 2, 3</sup>

✉ Address correspondence: Kampus Universitas Andalas, Limau Manis,  
Pauh, Padang

E-mail: [rizkyamelyafurqan@hum.unand.ac.id](mailto:rizkyamelyafurqan@hum.unand.ac.id)

**Abstract** - The events of PRRI, 1965, and 1998 are evidence of several protests by the public against the post-independence government. The presence of this event stems from disappointment with the workings of the central government which is considered no longer in accordance with the values and norms that exist in Pancasila. In these three events, women became an inseparable part. Although, in essence, when fighting soldiers from the center directly, they were not women. However, it does not mean that women are free from the various problems they face. Therefore, further analysis is needed of women's lives in the post-independence period because basically the freedom that is depicted on women is always an ambiguous thing. This can be related to the narrative related to free women presented by Simone de Beauvoir. The method used in this study is a feminist approach to women's lives by means of descriptive narratives obtained through novels with the theme PRRI, 1965, and 1998. The data analysis technique used is to identify narratives that describe women's lives and contribute to the narrative of women's freedom that imaginative. Thus, it will be found that women who are considered free do not really have the freedom as stated by Simone de Beauvoir, and the interpretation that women are not truly free is reflected in the discourse attached to women, such as women must marry and have children in the Novel Trauma After Chaos or women who even became victims of the 1965 incident in Novel Pulang.

**Keywords:** *women freedom, oppression, trauma, chaos, post-independence*

## 1. PENDAHULUAN

Pembicaraan mengenai perempuan selalu menarik untuk dibicarakan. Perempuan memiliki batas pada setiap ruang yang ditempati, misalnya pada awalnya perempuan tidak memiliki suara atau hak pilih dalam pelaksanaan pemilihan umum. Kemudian, gerakan feminisme pada awalnya mulai berkembang di Amerika dan Eropa pada abad ke-19. Hal ini, bertujuan untuk memberikan ruang gerak yang bebas kepada perempuan, sama halnya seperti laki-laki. Gerakan feminis gelombang pertama, kedua, dan ketiga memang sudah memunculkan banyak perubahan terhadap kebebasan yang dimiliki oleh perempuan, di antaranya, perempuan bisa menyuarakan pendapat di depan umum serta perempuan dapat menggunakan hak pilih dalam pemilihan umum.

Bukan berarti dengan pergerakan di atas, secara kenyataan di lingkungan sosial kehidupan masyarakat perempuan benar-benar memiliki kebebasan seutuhnya. Perempuan tetap saja memiliki keterbatasan ruang gerak dan menjadi korban dalam berbagai permasalahan. Perempuan masih dikekang oleh wacana-wacana yang dibentuk oleh masyarakat, misalnya ada wacana yang berkembang ketika seorang perempuan pada usia 25 tahun belum menikah maka akan muncul berbagai pertanyaan terkait pernikahan. Namun, ketika laki-laki yang akan menikah pada usia ini akan dikatakan agar tidak terlalu cepat dan harus membahagiakan keluarga atau diri sendiri terlebih dahulu. Dengan demikian, terjadi opresi terhadap perempuan secara tersirat.

Kehidupan perempuan yang memiliki batas untuk bergerak dan mengalami penyiksaan yang dialami secara fisik dan mental juga terlihat dalam kehidupan pasca-Kemerdekaan pada masyarakat Indonesia. Pasca-kemerdekaan, masyarakat Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan internal yang bertolak dari kekecewaan terhadap pemerintahan pusat ataupun pengaruh pihak oposisi yang tidak menyukai pemimpin pada saat itu. Beberapa pergolakan yang terjadi adalah Perjuangan Rakyat Semesta (Permesta) yang dideklarasikan oleh pasukan militer Negara Indonesia Timur yang dibentuk pada tanggal 2 Maret 1957. Kemudian, pada tanggal 15 Februari 1958, Ahmad Husein memproklamkan berdirinya Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Tidak hanya Permesta dan PRRI, tetapi juga muncul Gerakan 30 September 1965 yang diduga diprakarsai oleh Letkol Untung. Peristiwa ini merupakan puncak pergolakan politik yang terjadi pada tahun 1950an dan 1960an awal (Ghani & Tajuddin, 2017). Kemudian juga terjadi peristiwa 1998 yang merupakan kejenghahan masyarakat terhadap berbagai keputusan yang dikeluarkan oleh Presiden Soeharto.

Hal ini tidak luput dari pandangan para sastrawan atau akademisi sastra karena pada dasarnya karya sastra tidak lahir tanpa adanya fenomena yang terjadi pada masyarakat. Teeuw menyampaikan bahwa karya sastra tidak jatuh dari langit atau tidak hadir dari kekosongan budaya (Teeuw, 1986). Dengan demikian, banyak karya sastra yang muncul dengan bertemakan pergolakan pasca-kemerdekaan. Pada kemunculan karya sastra ini diceritakan, laki-laki memang menjadi bagian yang secara langsung ikut serta berjuang dalam berbagai pergolakan. Namun, perempuan tetap saja terdampak secara fisik dan mental, walaupun tidak ikut serta secara langsung berjuang dalam pergolakan. Dalam karya sastra tersebut, digambarkan bahwa perempuan selalu mendapatkan kekerasan baik secara fisik ataupun mental. Bahkan ketika perempuan yang memiliki suami yang bergerak pada kelompok tertentu juga akan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan suaminya.

Pengambilan objek penelitian yang langsung memfokuskan pada gerakan PRRI, 1965, dan 1998 karena pada peristiwa ini bergerak dari kekecewaan terhadap pemerintah pusat dan ingin mengganti pusat pimpinan. Pada peristiwa ini juga banyak orang yang disiksa dan dihilangkan sehingga berdampak juga pada perempuan yang ikut terlibat langsung atau yang hanya kebetulan merupakan keluarga dari yang bersangkutan. Penyiksaan terhadap perempuan dilakukan secara fisik ataupun mental.

Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dibahas terkait bagaimana kehidupan perempuan dan konstruksi imajinatif terhadap kebebasan perempuan yang dibangun pada novel yang bertema PRRI, 1965, dan peristiwa 1998 menjadi menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Dengan demikian, akan ditelusuri hal berikut, 1) Bagaimana perempuan digambarkan dalam kehidupan pasca kemerdekaan, 2) Bagaimana konstruksi imajinatif kebebasan perempuan dalam novel pasca kemerdekaan. Dengan demikian, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana kehidupan perempuan digambarkan dalam kehidupan pasca kemerdekaan serta konstruksi imajinatif seperti apa yang dibangun penulis dalam karya sastra. Permasalahan di atas akan dijelaskan dengan penjabaran Simone de Beauvoir dalam buku *Second Sex*.

Penelitian ini memiliki urgensi yang berkaitan dengan pengembangan kritis sastra feminis. Penelitian ini penting dilakukan agar mengetahui bagaimana kehidupan perempuan digambarkan dalam karya sastra terkait pergerakan pasca kemerdekaan masyarakat Indonesia. Hal ini, tentu juga berkaitan dengan bagaimana perempuan harus bersikap dalam menghadapi berbagai permasalahan karena pada hakikatnya opresi ataupun wacana keterbatasan yang dibangun terhadap perempuan masih terus berlanjut sampai saat ini. Namun, perlu digaris bawahi bahwa hal ini tentu akan semakin berkurang ketika semakin banyak pihak-pihak yang membahas tentang perempuan. Walaupun masih sering menuai pro dan kontra.

Pembahasan terkait kehidupan perempuan sebenarnya sudah cukup banyak dibahas. Namun, terkait konstruksi imajinatif terhadap kebebasan perempuan belum banyak dibahas. Pada tahun 2021, Furqan melakukan penelitian terkait konstruksi imajinatif terhadap kebebasan perempuan dalam *Kaba Cindua Mato* yang dipresentasikan dalam seminar Internasional yang diadakan oleh Balai Bahasa Kalimantan, Sinar Bahtera I. Hasil penelitian menunjukkan anggapan bahwa perempuan Minangkabau yang memiliki kebebasan lebih luas daripada perempuan lainnya ternyata hanya berupa wacana imajinatif. Perempuan Minangkabau digambarkan sebagai seorang pemimpin. Namun, tetap saja ditandai dengan simbol laki-laki, yaitu dengan menyebut Bundo Kanduang sebagai Raja Perempuan. Padahal *sign* raja identik dengan seorang laki-laki (Furqan, 2021).

Kemudian, Arbain juga sudah melakukan penelitian terkait perempuan dan menerbitkan buku yang berjudul *Citra Wanita Pekerja dalam Novel-novel Indonesia: Analisis Kritik Sastra Feminis* pada tahun 2007. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa wanita pekerja dalam novel-novel Indonesia terdistribusi sebagai wanita yang ambivalen. Pada satu sisi mereka ingin melaksanakan tugas publik dengan baik. Namun, di sisi lain mereka tetap mempertahankan bahwa tugas wanita adalah sektor domestik. Akibatnya, wanita pekerja harus pontang-panting dalam melaksanakan antara tugas domestik dan publik. Hal inilah yang merepresentasikan wanita pekerja Indonesia (Arbain, 2007).

Penelitian mengenai kehidupan perempuan sebenarnya sudah banyak dilakukan, diantaranya dari segi perspektif politik yang dilakukan oleh Mikail (2015) tentang perjuangan politik perempuan di Iran pasca revolusi islam. Dalam penelitiannya digambarkan bahwa kehidupan perempuan pra revolusi 1979 sudah tidak lagi perihal perempuan yang hanya sebagai alat reproduksi, tetapi perempuan digambarkan masih terkekang oleh pemikiran asing. Perempuan Iran dianggap perempuan yang konvensional, tetapi memiliki pemikiran yang terbelakang. Kemudian, anggapan bahwa posisi pria lebih tinggi daripada wanita. Hal ini yang menyebabkan gerakan organisasi LSM dan media penerbitan terkait diskriminasi yang terjadi terhadap perempuan, terutama dalam hal yang berkaitan dengan politik. Pada akhirnya, perempuan Iran menduduki jabatan pada pemerintahan. Pada penjabaran di atas terlihat juga terjadi keterbatasan ruang gerak terhadap kehidupan perempuan. Walaupun, perempuan Iran memiliki gerakan politik yang berkembang dan memiliki beberapa tokoh politik perempuan yang terkenal di dunia. (Mikail, 2015).

Kajian terkait kehidupan perempuan yang dikaitkan dengan teori Simone de Beauvoir juga sudah dilakukan. Salah satunya, adalah penelitian yang dilakukan (Purnami & Pramono, 2021) terkait eksistensialisme Simone de Beauvoir pada Novel Kitab Omong Kosong karya Seno Gumira Ajidarma. Purnami dalam artikelnya membahas tentang marginalisasi eksistensi perempuan. Hal ini dipicu dengan stereotip yang dibangun, yaitu bahwa perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah. Kemudian, juga terjadi subordinasi terhadap perempuan, yaitu adanya anggapan bahwa seorang perempuan emosional sehingga tidak bisa menjadi seorang pemimpin. Selain itu juga terjadi kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan bisa terjadi karena adanya anggapan bahwa kekuatan perempuan tidak sebanding dengan kekuatan laki-laki dan adanya anggapan bahwa perempuan dipandang sebagai objek seksual.

Hal di ataslah yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir bahwa perempuan yang dinarasikan sebagai perempuan bebas sebenarnya belum benar-benar berada dalam kebebasan. Menurut hukum Prancis, kepatuhan tidak lagi termasuk kewajiban seorang istri dan setiap warga negara. Perempuan memiliki hak untuk memilih, tetapi kebebasan-kebebasan sipil itu masih teoretis selama mereka tidak disertai dengan kebebasan ekonomi. Dari penjabaran Beauvoir ini dapat diketahui bahwa perempuan yang dikatakan bebas tidak benar-benar memiliki kebebasan karena masih terikat di bawah dominasi laki-laki (Beauvoir, 2016b).

Perempuan juga dianggap dapat memperoleh status yang tinggi karena tidak terlepas dari dukungan maskulin. Status tinggi yang diraih oleh perempuan dikatakan hanya dapat diraih menggunakan tubuh saja karena perempuan akan dianggap berhasil ketika sudah mampu menyenangkan laki-laki. Hal itulah yang menyebabkan perempuan menerima bantuan karena dengan ini perempuan dapat berhasil dengan cepat (Beauvoir, 2016b).

Pada dasarnya bahkan, perempuan intelektual pun juga dianggap tidak dapat menghilangkan kekecewaannya sehingga ketika hal tersebut dilakukan mereka akan dianggap sebagai aktor yang gagal menghayati emosi. Perempuan intelektual akan mencoba berpura-pura sehingga ada perasaan jengkel yang timbul di dalam dirinya karena ia menganggap telah merendahkan dirinya. Perempuan mencoba melawan laki-laki dengan cara berbicara, tetapi tidak mendengar, ia menunjukkan pikiran-pikiran tajam, emosi yang aneh sehingga

perempuan melawan laki-laki dengan tidak berdamai dengannya. Pada umumnya perempuan seringkali menyembunyikan dalam lubuk hati terdalam kekecewaan, penghinaan, penyesalan, kemarahan, yang tidak biasa bagi laki-laki (Beauvoir, 2016b).

Dari penjabaran teori di atas dapat terlihat ada konstruksi-konstruksi yang tidak dapat membuat perempuan berada dalam kebebasan sebenarnya. Walaupun, pada hakikatnya wacana perihal kebebasan perempuan sudah disuarakan secara nasional ataupun internasional. Padahal, kebebasan tersebut masih bergerak pada ranah domestik saja bukan ranah publik. Eksistensialisme dan berbagai konstruksi perempuan inilah yang akan dibahas lebih lanjut pada karya sastra yang bertepatan PRRI, 1965, dan 1998. Beberapa karya sastra yang bisa dibahas pada tiga peristiwa ini di antaranya adalah Novel Laut Bercerita, Pulang karya Leila S. Chudori, Novel Bergolak dan Trauma Usai Bergolak karya Arbain dan Ronidin, Novel Menolak Ayah karya Ashadi Siregar, Novel Saraswati Si Gadis dalam Sunyi karya A.A. Navis, kemudian novel Cerita Cinta Enrico karya Ayu Utami, dan banyak lagi. Namun, dalam artikel ini akan fokus pada novel karya Leila S. Chudori, Armini dan Ronidin. Novel ini dipilih karena dalam novel ini terlihat jelas bagaimana pergolakan tersebut berdampak pada kehidupan perempuan. Baik bagi perempuan yang langsung terlibat dalam peristiwa pergolakan ataupun tidak.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan feminis terhadap kehidupan perempuan dengan cara naratif deskriptif yang diperoleh melalui novel yang memiliki tema PRRI, 1965, dan 1998. Dalam artikel ini novel yang digunakan adalah Novel Pulang, Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori, Novel Bergolak dan Trauma Usai Bergolak karya Arminid dan Ronidin. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan mengidentifikasi narasi yang menggambarkan kehidupan perempuan serta berkontribusi terhadap narasi kebebasan perempuan yang bersifat imajinatif. Dengan demikian, akan ditemukan bahwa perempuan yang dianggap bebas tidak benar-benar memiliki kebebasan seperti yang disampaikan oleh Simone de Beauvoir. Tahap analisis data dapat dilakukan ketika sudah memahami cerita yang dipaparkan di dalam novel dan metode penelitian yaitu dengan melihat narasi-narasi yang menggambarkan tentang kehidupan perempuan, hal ini akan berkaitan dengan eksistensialisme. Kemudian, akan dapat ditinjau bagaimana konstruksi imajinatif kebebasan perempuan dibangun dalam keempat novel ini.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Hasil**

Novel Pulang dan Laut Bercerita adalah novel yang ditulis oleh Leila Salikha Chudori. Chudori adalah seorang wartawan yang ikut terlibat dalam peristiwa pada peristiwa 1998 yang juga menulis karya sastra. Ia menjadi salah satu penulis yang mengangkat peristiwa 1965 dan 1998. Peristiwa 1998 yang dilihatnya secara langsung dituliskan dalam sebuah novel yang berjudul *Laut Bercerita* dan Novel Pulang. Namun, keduanya sama-sama membahas peristiwa 1998, tetapi pada Novel Pulang juga dibahas peristiwa 1965.

Novel Pulang yang menggambarkan dampak dari peristiwa 1965 digambarkan melalui tokoh Dimas Suryo, seorang jurnalis yang tidak bisa pulang ke Indonesia dan harus menetap

di Prancis sampai ia memiliki keluarga. Dimas Suryo yang menjadi teman Hananto yang dianggap terlibat langsung dalam peristiwa 1965 memberikan operasi kepada orang di sekitarnya. Terutama, kepada perempuan yang hidup di sekitar mereka. Padahal, mereka tidak mengetahui apa yang terjadi sebenarnya pada tokoh Hananto maupun Dimas Suryo. Bahkan mantan istrinya yang bernama Vivienne, serta anaknya yang bernama Lintang juga mengalami operasi ini dari lingkungan sekitarnya. Begitu juga dengan istri dan anak perempuan Hananto yang bernama, Surti dan Kenanga, juga mengalami operasi secara langsung dari interogator yang menangkap mereka dalam upaya menemukan Hananto (Chudori, 2012).

Hal yang sama juga terjadi pada Novel Laut Bercerita, dalam novel ini dibagi menjadi dua perspektif cerita, yaitu dari Laut dan adiknya Asmara. Laut dan beberapa temannya tergabung dalam organisasi Winatra dan Wirasena. Organisasi ini juga diikuti oleh beberapa orang lagi yang memang bergerak menyuarakan suara rakyat dan mendiskusikan buku-buku yang dilarang penyebarannya pada saat itu. Bermula dari kegiatan Laut dan teman-temannya di sinilah yang mengakibatkan banyak operasi yang terjadi pada, ibu, adik, dan kekasih Laut. Kekasih laut, Anjani memang terlibat dalam kelompok Winatra dan Wirasena, tetapi Laut yang tidak kunjung kembali pasca penyiksaan yang dilakukan pada Laut dan kawan-kawannya membuat Anjani mengalami perubahan yang cukup signifikan dari kebiasaannya. Kemudian, Asmara yang juga sudah mengingatkan kakaknya agar tidak terlibat dalam organisasi yang tidak diperbolehkan juga mendapatkan efek kekacauan pada dirinya, mulai dari ia tidak bisa terus-terusan memaklumi sikap ayah dan ibunya yang seolah-olah menganggap laut pulang pada setiap acara makan bersama di hari Minggu. Begitu juga dengan ibu Laut yang mulai mengabaikan Asmara dan selalu menolak jika laut tidak akan kembali (Chudori, 2017).

Kedua novel ini sama-sama menyinggung tentang operasi terhadap perempuan yang terjadi pada peristiwa 1965 dan 1998. Perempuan yang terlibat ataupun tidak mengalami operasi baik secara fisik ataupun mental. Hal ini tentu memberikan gambaran terhadap kehidupan perempuan pasca kemerdekaan yang dianggap sudah bebas, tetapi malah terkekang oleh pergolakan pasca kemerdekaan. Kehidupan perempuan juga dibahas dalam Novel Bergolak dan Trauma Usai Bergolak karya Armini Arbain dan Ronidin. Novel Trauma Usai Bergolak merupakan novel sequel dari novel Bergolak. Kedua novel ini sama-sama membahas tentang peristiwa PRRI.

Novel Bergolak membahas bagaimana pertahanan dan kepiluan yang terjadi terhadap masyarakat Minangkabau pada masa PRRI. Tokoh Bahar yang melihat adiknya, Rosna, diperkosa oleh tentara pusat pada masa PRRI dan tidak bisa menolong adiknya pada saat kejadian tersebut. Kemudian Bahar juga melampiaskan dendamnya pada Retno, kekasihnya saat kuliah di UGM. Kemudian, ia meninggalkan Retno ketika Retno menggantung seluruh harapannya pada Bahar. Dari kelakuan tokoh Bahar ini, operasi bahkan terjadi pada perempuan yang sama sekali tidak tahu tentang permasalahan PRRI. Retno dianggap terlibat dengan tentara pusat, hanya karena ayahnya adalah seorang tentara pusat. Kemudian, operasi juga terjadi pada tokoh Nuraini, kekasih Sarman, yang akhirnya memutuskan menikah dengan tentara pusat karena dianggap oleh orang tuanya akan memiliki kehidupan yang lebih baik. Selain itu juga ada tokoh Baiyar yang memang langsung terlibat dalam organisasi Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) dan akhirnya membuat Baiyar masuk penjara karena terlibat dalam organisasi yang dianggap digawangi oleh partai PKI. Terakhir ada Mainar, Kakak Baiyar yang juga harus

menjadi janda karena suaminya, Gindo, yang ikut menjadi anggota PRRI melarikan diri dan menetap di sebuah kampung yang akhirnya menikah dengan perempuan di kampung tersebut (Arbain & Ronidin, 2019).

Lanjutan dari novel Bergolak ini adalah Trauma Usai Bergolak yang membahas bagaimana kehidupan masyarakat Minangkabau pasca peristiwa PRRI. Mereka digambarkan hidup dengan permasalahan masing yang tidak lepas dari peristiwa pergolakan sebelumnya. Misalnya tokoh Rosna yang akhirnya menikah dengan Karman, tetapi Rosna masih belum bisa menghilangkan trauma terkait pemerkosaan yang dilakukan oleh tentara pusat sehingga ia tidak bisa berhubungan badan dengan selama kurang lebih enam bulan. Selain itu, pernikahan Bahar dengan Jusni juga tidak berjalan mulus. Setelah setahun menikah Jusni tidak kunjung mengandung, banyak omongan yang datang kepada mereka dan yang mendapatkan omongan negative adalah Jusni serta ia juga yang dipaksa untuk melalui berbagai pengobatan. Walaupun, permasalahan sebenarnya terjadi pada Bahar yang ditendang kemaluannya oleh tentara pusat pada saat ingin menyelamatkan adiknya, Rosna, ketika diperkosa tentara Belanda. Selain itu, opresi juga terjadi kepada Baiyar, yang merupakan mantan anggota Gerwani dan sudah menikah dengan seorang tentara bernama, Lutfi. Dia mendapatkan tekanan dari orang di sekitar lingkungan kerja suaminya yang mengetahui dia adalah mantan anggota Gerwani. Lalu, Napisah, seorang perempuan yang dinikahi oleh tentara pusat, tetapi tetap ditinggalkan di kampungnya, harus membesarkan anaknya sendirian. Ia mendapatkan tekanan secara mental dari pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan anaknya tentang di mana keberadaan ayahnya. Selanjutnya ada tokoh Asma yang juga memiliki anak tidak dari suaminya, tetapi dari hasil pemerkosaan tentara pusat. Kemudian juga ada Ela yang terkena dampak peristiwa PRRI padahal ia tidak tahu menau tentang perceraian ibu dan ayahnya karena ayahnya melakukan persembunyian dari tentara pusat dan menikah di desa tempat persembunyiannya. Terakhir, jugadigambarkan tokoh Nuraini, kekasih Sarman, yang menikah dengan tentara pusat lalu ditinggalkan dan menikah lagi dengan Jamal, yang ternyata terlibat dalam peristiwa 65 dan padaakhirnya membuat Nur juga ditahan dan disiksa. Dengan demikian, tidak hanya opresi secara mental, tetapi juga fisik diberikan pada perempuan yang pada nyatanya tidak terlibat dalam pergolakan pasca kemerdekaan (Arbain & Ronidin, 2021).

## **b. Pembahasan**

Kehidupan perempuan dalam keempat novel di atas mengalami opresi, bahkan juga kekerasan fisik bagi mereka yang terlibat langsung dalam pergolakan atau tidak. Penggambaran perempuan yang tidak mengetahui permasalahan yang dialami terlihat dari keempat novel, misalnya dalam novel Pulang, tokoh Surti, istri, dari Hananto yang tidak mengetahui apa-apa, tetapi harus mendapatkan opresi secara mental, hal ini terlihat dalam dialog berikut:

“Pernah ada satu interogator paruh baya yang sungguh menjijikan. Hari itu giliran dia yang mengulitnapakah Hananto bersembunyi di rumah keluarganya. Dia bertanya sekaligus menyelipkan pertanyaan hubungan suami isteri sembari perlahan memuaskannya di balik celana” (Chudori, 2012).

Dari dialog di atas terlihat ada tekanan yang dialami oleh Surti Padahal pada dasarnya Surti juga tidak mengetahui Hananto ada di mana. Penangkapan yang bertujuan untuk

menelusuri di mana lokasi Hanannto saat itu malah berimbas pada *sexual harassment* yang menimpa Surti. Tidak hanya *sexual harassment*, tetapi Surti juga diopresi dengan cara memunculkan pertanyaan yang berkaitan dengan seksualitas tentang anak perempuannya, Kenanga. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Begitu jijiknya saya menolak meneruskan menjawab pertanyaan dia. Tetapi, dengan tenang dia bertanya usia Kenanga dan apakah Kenanga sudah datang bula. Dimas, itu terror mental terburuk yang pernah saya alami” (Chudori, 2012).

Pada novel *Bergolak dan Trauma Usai Bergolak* juga dibahas terkait opresi ataupun kekerasan yang dilakukan pada Rosna. Ia diperkosa oleh tentara pusat sehingga mengalami trauma dan ketika menikah pun Karman harus bersabar untuk bisa menunaikan tugasnya selama enam bulan, hal terlihat dalam dialog berikut.

“Malamnya, Rosna dan suaminya memasuki kamar pengantin itu. Rosna seolah merasakan kalau mereka baru saja melaksanakan ijab kabul. Dia benar-benar telah melupakan masa lalunya. Dengan berdebar-debar bak penganten baru, ia duduk dekat suaminya. Ketika suaminya mencium keningnya, ia amat menikmatinya. Tidak ada ketakutan dalam dirinya ketika suaminya merengkuhnya ke dalam pelukan. Dan malam itu Karman amat bahagia. Sejak menikah enam bulan lalu baru malam inilah ia dapat membawa Rosna berlayar ke dunia orang dewasa. Selama enam bulan lebih ia mendekati Rosna dengan segala kelembutannya, tetapi usaha itu belum berhasil. Baru saja dipegang Rosna akan menjerit dan menjauh darinya” (Arbain & Ronidin, 2021).

Dari dialog di atas terlihat bahwa mereka juga mengalami kekerasan secara fisik dan ternyata hal itu juga meninggalkan trauma yang sulit untuk diselesaikan. Opresi yang terjadi pada tokoh Rosna dan Surti tidak hanya keterbatasan ruang gerak, tetapi menjadi sebuah ingatan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya. Perempuan dianggap sebagai alat yang digunakan untuk melampiaskan hasrat yang dimiliki dan ketika hal tersebut tidak terpenuhi maka akan muncul opresi baik secara verbal ataupun fisik. Beauvoir dalam bukunya yang berjudul *Second Sex* menjelaskan bahwa perempuan adalah sebuah rahim, indung telur, ia betian (Beauvoir, 2016a). Jadi, akan dianggap wajar ketika perempuan memang selalu diidentikan dengan sebuah hasrat bagi laki-laki.

Opresi secara mental yang dialami oleh perempuan pada pergolakan pasca kemerdekaan juga terlihat pada tokoh yang ada dalam Novel *Laut Bercerita*, yaitu ibu dan adiknya, yang bernama Asmara. Mereka juga tidak terlibat dalam kelompok Winatra ataupun Wirasena atau interogasi yang dilakukan oleh intel yang bergerak pada masa orde baru, tetapi mereka mengalami kekacauan mental. Awalnya dimulai dari cerita Alex, teman Laut yang sama-sama disekap dan disiksa, seperti terlihat dalam dialog berikut.

“Tiba-tiba saja terdengar ruangan Ibu. Dia menangis dan menyebut-nyebut nama, Mas Laut. Bapak berdiri dan membimbing ibu ke kamar. Alex tampak serba salah dan aku meyakinkan dia bahwa itu bukan salah dia. Bahwa dia harus tetap meneruskan ceritanya agar kami mengetahui kabar Mas Laut selama ini” (Chudori, 2017).



Permasalahan ini secara psikologis tentu saja berpengaruh pada penerimaan Ibu dan juga berdampak pada Asmara, adiknya Laut karena penolakan yang selalu dilakukan oleh ibunya. Hal ini tergambar dalam dialog berikut.

“Aku kembali ke dapur dengan hati yang sungguh berat. Memasuki dunia yang penuh penyangkalan. Ku lihat seperti biasa seperti pekan-pekan sebelumnya. Masih tersedia empat piring makan, untuk aku, Bapak, Ibu, dan mas Laut, ...”

“... , aku meninggalkan dapur dan masuk ke toilet untuk menangis sejadi-jadinya. Bagaimana caranya mengahalau rasa putus asa ini?” (Chudori, 2017).

Begitu juga dengan Anjani kekasih Laut. Dia memang tidak secara langsung menolak bahwa Laut sudah tidak ada, tetapi dia menyibukkan dirinya dengan pekerjaan sehingga dia terlihat seperti perempuan urakan yang tidak bisa mengurus dirinya. Seperti terlihat pada dialog berikut.

“Kini dia kelihatan kusam, rambut yang tak pernah bersentuhan dengan shampoo, baju yang mungkin dia ambil dari keranjang pakaian kotor dan jari-jarinya yang jorok dengan kuku hitam itu membuat Anjani mirip kaum Hipies tahun 1965 yang konon malas mandi” (Chudori, 2017).

Dengan demikian, perempuan tetap menjadi korban dalam krisis pasca kemerdekaan Indonesia. Perempuan tidak secara langsung mengalami kekerasan secara fisik, tetapi mereka terjatuh dalam operasi melalui mental yang mereka punya. Hal ini terjadi dalam bentuk hilangnya orang-orang di sekitar mereka sehingga menimbulkan ketidak tenangan bati para perempuan pada masa pasca kemerdekaan tersebut.

Tidak hanya perkara kehilangan orang di sekitar, laki-laki yang memiliki ingatan tentang permasalahan pasca kemerdekaan, seperti yang tergambar dalam Novel Pulang, tokoh Dimas Suryo secara tidak langsung akhirnya menyakiti istrinya yang berkebangsaan Prancis yang bernama Vivienne, ia terluka karena Dimas Suryo ternyata memiliki cintanya di Indonesia, tetapi ia tidak bisa pulang ke Indonesia karena dianggap sebagai penghianat, seperti terlihat pada dialog berikut,

“Pada saat itulah aku tahu: aku tak pernah dan tak akan bisa memiliki Dimas sepenuhnya. Saat itu pula aku tahu mengapa dia selalu ingin pulang ke Indonesia. Dipojok hatinya dia selalu memiliki Surti dengan segala kenangannya” (Chudori, 2012).

Hal yang sama juga dilakukan tokoh Bahar dalam Novel Bergolak, dia meninggalkan kekasihnya karena dendamnya terhadap tentara pusat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perempuan yang tidak mengetahui apa-apa sama sekali juga bisa menjadi korban operasi hanya karena memori yang dialami oleh laki-laki.

Operasi terhadap perempuan tidak hanya terjadi dari laki-laki kepada perempuan. Namun, operasi juga dialami dari perempuan ke perempuan lainnya. Hal ini juga tergambar dalam kehidupan pasca kemerdekaan. Ketika seorang perempuan yang mulai mengikuti

komunitas perempuan pada zaman pasca kemerdekaan, seperti Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) padatahun 1950-an sampai dengan 1960-an. Perempuan yang aktif dalam gerakan ini ketika sudah tidak terlibat lagi maka akan dianggap sebagai pemberontak. Hal ini digambarkan dalam Novel *Trauma Usai Bergolak* karya Armini Arbain dan Ronidin.

Dalam novel ini digambarkan seorang tokoh bernama Baiyar yang merupakan orang yang pernah mengikuti gerakan wanita Indonesia (Gerwani). Dia menikah dengan seorang tentara pusat, Sersan Lutfi. Ketika menjalani kehidupan pasca PRRI terjadi operasi terhadap Baiyar oleh sesama istri tentara karena Baiyar mencuri perhatian banyak orang sehingga salah seorang istri tentara membahas perihal masa lalu Baiyar. Dengan demikian Baiyar dianggap sebagai pemberontak dan mengalami operasi dari sesama perempuan. Hal ini dapat terlihat padakutipan berikut,

“... Bu Kartono semakin bersemangat menjelek-jelekan nama Baiyar. Beragam pendapat muncul ada yang membela Baiyar dan mengatakan hal tersebut adalah masa lalu. Namun, lebih banyak berpandangan negatif pada Baiyar dan mengatai-ngatai Baiyar sebagai penghianat bangsa” (Arbain & Ronidin, 2021).

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana Baiyar juga mengalami operasi dari sesama perempuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa operasi terhadap perempuan pada saat pasca kemerdekaan tidak hanya dialami oleh perempuan yang ikut serta dalam organisasi atau komunitas tertentu, tetapi juga kepada perempuan yang tidak terlibat sama sekali. Namun, ada salah satu dari anggota keluarganya atau suaminya yang mengikuti komunitas atau organisasi tertentu akan terseret ke dalam pusaran operasi tersebut. Operasi yang terjadi kepada perempuan tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara verbal.

Saat ini pergerakan perempuan semakin massif, tentu saja ada perubahan-perubahan. Seperti yang dijelaskan dalam artikel Matondang, bahwa dahulu perempuan memang menjadi “kaum lemah”. Namun, saat ini mereka sudah mengambil peran dalam politik, pembangunan pasca-perang, dan pemeliharaan perdamaian. Peranan ini yang akhirnya mampu menunjukkan kapabilitas perempuan. Walaupun, partisipasi perempuan memang belum terlalu tinggi. Dengan demikian, operasi terhadap perempuan tentu juga akan berkurang (Matondang, 2020).

#### **4. KESIMPULAN**

Kehidupan perempuan pada akhirnya tidak memiliki kebebasan sebagaimana yang dibicarakan. Perempuan tetap saja dibatasi oleh norma ataupun wacana tertentu. Hal ini semakin parah ketika terjadi pergolakan. Perempuan akan terkena dampak pergolakan atau perbuatan yang dilakukan oleh orang terdekatnya, baik secara fisik ataupun Mental. Hal inilah yang semakin membuat perempuan teropresi dan terkurung dalam ruang tertentu.

Perempuan yang memutuskan untuk terlibat dalam sebuah pergerakan juga akan mengalami tekanan dari berbagai pihak. Misalnya yang terjadi pada Baiyar. Ia mengikuti organisasi perempuan, tetapi pada akhirnya organisasi yang dia ikuti dianggap sebagai organisasi terlarang yang membuatnya menjadi bahan bulan-bulanan tetangganya. Walaupun, ia bukan lagi anggota organisasi tersebut.

Opresi terhadap perempuan pada hakikatnya tidak hanya terjadi dari laki-laki kepada perempuan, tetapi juga terjadi antara sesama perempuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, perempuan bebas tidak bisa bergerak dengan benar-benar bebas ketika berada di ruang publik, bahkan banyak tekanan dari berbagai pihak yang muncul ketika ia berada di ruang publik. Hal ini akan semakin parah ketika terjadi pergolakan di daerah tersebut sehingga perempuan tidak hanya akan mendapatkan tekanan yang berdampak pada mental, tetapi juga fisik.

## REFERENCES

- Arbain, A. (2007). *Citra wanita Pekerja dalam Novel-Novel Indonesia: Analisis KritikSastra Feminis*. Lustrum V Fakultas Sastra.
- Arbain, A., & Ronidin. (2019). *Bergolak: Derita Anak Negeri* (Ria Febrina (ed.)). Penerbit Erka.
- Arbain, A., & Ronidin. (2021). *Trauma Usai Bergolak*. Penerbit Kabarita.
- Beauvoir, S. De. (2016a). *Second Sex (Fakta dan Mitos)*. PT BUKU Seru.
- Beauvoir, S. De. (2016b). *Second Sex (Kehidupan Perempuan)*. Pustaka Pelajar
- Grup.Chudori, L. S. (2012). *Pulang*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chudori, L. S. (2017). *Laut Bercerita*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Furqan, R. A. (2021). KONSTRUKSI IMAJINATIF KEBEBASAN PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM KABA “CINDUA MATO.” *Sinar Bahtera*, 1, 199–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.51817/sb.vi.100>
- Ghani, R., & Tajuddin, M. S. (2017). G30S/PKI 1965 DAN TRAGEDI LUBANG BUAYA: SEBUAH TRILOGI [THE G30S/PKI 1965 AND LUBANG BUAYA TRAGEDY: A TRILOGY]. *Journal of Nusantara Studies (JONUS)*, 2(2), 295. <https://doi.org/10.24200/jonus.vol2iss2pp295-305>
- Matondang, E. (2020). Wanita dalam strategi perang: tinjauan emansipasi dan perlindungan wanita. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara, Volume 10*, 27–42.
- Mikail, K. (2015). POLITIK DAN PEREMPUAN: Perjuangan Politik Perempuan diIran Pasca Revolusi Islam 1979. *Addin*, 9(2), 253–276. <https://doi.org/10.21043/addin.v9i2.615>
- Purnami, K., & Pramono, D. (2021). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Kitab OmongKosong Karya Seno Gumira Ajidarma : Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Mimesis*, 2(1), 54. <https://doi.org/10.12928/mms.v2i1.3560>
- Teeuw, A. (1986). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Penerbit PustakaJaya.